

PITUTUR LUHUR TEMBANG MACAPAT PUPUH KINANTHI DALAM GENDHING-GENDHING KARYA KI NARTOSABDHO

Bimo Adi Saputro¹⁾, Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾, Didik Supriadi³⁾.

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

bimoadis02@gmail.com

Abstrak

Pitutur luhur adalah pesan moral yang dapat ditemukan pada karya sastra Jawa. Salah satunya, *Tembang Macapat* pada *gendhing-gendhing* Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan *pitutur luhur* yang terkandung pada *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa teks *Macapat Kinanthi* dalam *gendhing-gendhing* Ki Nartosabdho. Data pada penelitian ini adalah teks yang mengandung *pitutur luhur Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, yakni: (1) ketuhanan dan religius, ditunjukkan dengan konsep menyatunya batin antara hamba kepada Tuhan dan kepada alam sekitar, (2) tekad seseorang, ditunjukkan dalam menggapai sesuatu yang baik, seseorang harus berlandaskan hati yang baik dan keteguhan pada pendirian, (3) pengendalian diri, dijelaskan bahwa landasan hidup yang dapat dijadikan sebagai tameng nafsu angkara ada empat hal, yakni sabar, tenang, selalu waspada, dan ingat (tuhan), (4) moral manusia, bagaimana cara seseorang tidak mudah tergiur oleh sesuatu yang mewah dan harus selalu ingat atas akibat dari semua perbuatan, dan (5) hidup berkewarganegaraan berlandaskan Pancasila sila ketiga, yang harus diutamakan demi tercapainya kerukunan antar warga negara.

Kata Kunci: Pitutur luhur, Macapat Kinanthi, Ki Nartosabdho

Abstract

Pitutur luhur are moral messages that can be found in Javanese literature. One of them is *Tembang Macapat* in Javanese *gendhing*. The purpose of this study is to describe the *pitutur luhur* contained in *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi*, as presented in the *gendhing* works of Ki Nartosabdho. This study employs a qualitative descriptive approach with a content analysis methodology. The data source in this study is a document in the form of the *Macapat Kinanthi* text in Ki Nartosabdho's *gendhing*. The data in this study is text containing *pitutur luhur* of *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* in Ki Nartosabdho's *gendhing*. The conclusions of this study are: (1) divinity and religiosity, demonstrated by the concept of unity between the soul of the servant to God and to the surrounding nature, (2) determination, demonstrated in achieving something good, a person must be based on a good heart and steadfastness in their stance, (3) self control, explained that four things can be used as a shield against evil desires, namely patience, calmness, constant vigilance, and remembrance (of God), (4) human morality, how a person should not be easily tempted by luxury and must always remember the consequences of all actions, and (5) civic life based on the third principle of Pancasila, which must be prioritized to achieve harmony among citizens.

Keywords: *pitutur luhur*, *Macapat Kinanthi*, *Ki Nartosabdho*

Correspondence author: Bimo, bimoadis02@gmail.com, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

dan jati diri orang Jawa. *Pitutur luhur* merujuk pada kata-kata bijak, nasihat, atau pepatah luhur dalam budaya Jawa, yang sering kali berasal dari ajaran leluhur, sastra klasik seperti *Serat Wedhatama* atau *Serat Centhini*, serta nilai-nilai etika dan moral. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, hormat terhadap sesama, dan keseimbangan hidup (harmoni antara manusia Karya sastra Jawa mengandung beragam nilai luhur yang diwariskan melalui bentuk *pitutur* kepada pembacanya. *Pitutur luhur* merupakan pesan moral yang bersumber dari ajaran hidup orang Jawa dan berfungsi sebagai pedoman budi pekerti serta pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut tercermin secara kuat dalam *tembang-tembang Macapat* yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Namun, studi mengenai *pitutur luhur* dalam *tembang Macapat* yang digunakan Ki Nartosabdho sebagai lirik *gendhing* belum banyak dikaji dari perspektif semiotika Roland Barthes. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Pitutur luhur mengajarkan bahwasanya manusia harus menjalankan norma-norma sehingga mempunyai karakter dan budi pekerti yang baik. Nugroho, dkk (2019) mengatakan bahwa, ajaran masa lampau yang memiliki nilai luhur dan budi pekerti budaya bangsa menjadi identitas, alam, dan Tuhan). Contoh *pitutur luhur*: "*Aja gumunan, aja getunan*" (jangan sombong, jangan rendah diri), yang menekankan kesederhanaan dan keseimbangan.

Nilai-nilai dalam *pitutur luhur* tetap relevan karena menyediakan panduan etis yang abadi, meskipun konteks sosial, teknologi, dan globalisasi telah berubah. Analisis relevansinya berdasarkan aspek utama, yakni pendidikan dan pembentukan karakter, etika sosial dan kerja, keseimbangan hidup, dan lingkungan. Secara keseluruhan, relevansi *pitutur luhur* terletak pada kemampuannya memberikan fondasi etis yang fleksibel, membantu masyarakat menghadapi tantangan kontemporer sambil mempertahankan identitas budaya.

Tembang Macapat adalah salah satu karya sastra Jawa yang masih eksis sampai sekarang. *Macapat* berasal dari istilah "*maca papat-papat*" yang berarti metode mengembangkan *macapat* setiap empat suku kata. Kata *macapat* sendiri dapat diartikan sebagai "*macepat*", yang mengandung makna membaca dengan cepat. Oleh karena itu, *macapat* dibacakan dengan tempo yang cepat atau sederhana agar lebih menekankan makna teks daripada iramanya. *Tembang macapat* adalah jenis puisi tradisional atau merupakan karya sastra Jawa yang sampai sekarang masih *diuri-uri* atau dilestarikan oleh orang Jawa, terkhusus di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta. Macam-macam *Tembang Macapat* Mijil, Megatruh, Kinanthi, Dhandhanggula, Gambuh, Maskumambang, Sinom, Pucung, Sinom, Asmaradana, pangkur, dan Durma (Darsono, 2016). Terdapat sebelas *pupuh* atau sebelas macam *tembang macapat* yang memiliki kaidah penulisan khusus dalam masing-masing *tembangnya*. Kaidah atau aturan khusus dalam *tembang macapat* biasa disebut dengan *wewaton* atau patokan. *Tembang macapat* memiliki tiga patokan, *guru gatra* yakni banyaknya jumlah baris dalam satu *gatra*(bait), *guru wilangan* yakni jumlah suku kata dalam satu baris, dan *guru lagu* yaitu jatuhnya vokal pada akhir baris.

Tembang Macapat dapat dijumpai pada karya sastra serat-serat Jawa seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangsunu*, dan masih banyak lagi. *Tembang Macapat* dalam budaya dan kesusastraan Jawa berperan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter serta sebagai upaya untuk melestarikan dan mempopulerkan kebudayaan Jawa (Alfiah, Sulanjari, & Setyawati, 2020). *Tembang Macapat* juga dapat dijumpai dalam karawitan Jawa atau *gendhing-gendhing* Jawa. Kegunaan *Tembang Macapat* pada *tembang/gendhing* Jawa umumnya sebagai

gerongan, sindhenan, suluk, bawa, gendhing sekar, palaran,, dan andhegan gendhing (Brotosejati, 2008).

Macapat berperan penting sebagai media ajaran moral dalam budaya Jawa karena kemampuannya menyampaikan nilai-nilai etis secara indah, mudah diingat, dan mendalam. Macapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti kesabaran, kejujuran, hormat terhadap leluhur, keseimbangan hidup (rukun), dan harmoni dengan alam. Melalui irama dan bahasa yang poetis, ajaran ini lebih menarik dan berkesan dibandingkan prosa biasa, sehingga mudah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan tradisional, Macapat menjadi alat untuk membentuk karakter. Misalnya, dalam upacara adat atau sekolah Jawa, tembang Macapat dibacakan untuk mengajarkan etika sosial. Macapat membantu memperkuat identitas budaya dan memberikan panduan hidup. Ajaran moralnya mendorong refleksi diri, mengurangi konflik sosial, dan meningkatkan resiliensi mental, seperti yang terlihat dalam nilai-nilai pitutur luhur yang sering disampaikan melalui Macapat. Secara keseluruhan, Macapat bukan hanya seni, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang efektif, membantu masyarakat Jawa menjaga keseimbangan etis di tengah perubahan zaman.

Ki Nartosabdho adalah seniman besar asal Semarang, Jawa Tengah. Beliau lahir di Klaten, 25 Agustus 1925 dan meninggal Semarang, 7 Oktober 1985. Beliau adalah seorang dalang, tetapi juga pencipta *gendhing-gendhing* Jawa yang masih populer hingga saat ini. Ki Nartosabdho memiliki grup karawitan dan berhasil menciptakan sekitar 319 buah *gendhing* atau lagu Jawa. Diantaranya yang paling terkenal adalah *Swara Suling, Praon, Klinci Ucul, Rujak Jeruk*, dan masih banyak lagi. Keterkaitan antara *Macapat* dan karya Ki Nartosabdho tampak dalam penggunaan *pupuh-pupuh* tradisional sebagai dasar lirik *gendhing* ciptaannya.

Selama perjalanan hidupnya, Ki Nartosabdho berhasil membuat *gendhing-gendhing* yang memiliki karakter yang khas miliknya, hingga disebut *gendhing-gendhing Nartosabdhan*. Ki Nartosabdho berhasil membuat tembang Jawa yang syarat akan makna dan *pitutur luhur* yang tinggi yang dibuat berdasarkan pengalaman, pandangan hidup, dan proses spiritualnya. Banyak *Tembang Macapat* yang digunakan Ki Nartosabdho dalam membuat syair-syair pada *gendhing* ciptaannya. Nilai-nilai yang terdapat pada syair tembang Jawa oleh tersebut dapat digunakan *pitutur luhur* untuk semua orang. Seorang pengarang dalam menciptakan karyanya pasti memiliki maksud maupun pesan tertentu yang akan disampaikan melalui lirik, akan tetapi secara sederhana dan menyenangkan (Rahman dan Anto, 2015). Akan tetapi tidak semua orang dapat mengetahui makna, ajaran, dan pesan apa yang disampaikan lewat *gendhing* ciptaan Ki Nartosabdho tersebut.

Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, (1) bagaimana bentuk dan jenis *pitutur luhur* yang terdapat dalam *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* karya Ki Nartosabdho?, (2) bagaimana makna *pitutur luhur* tersebut ditafsirkan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

Sejalan dengan penjelasan diatas, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dengan judul "*Pitutur Luhur dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati*". Penelitian Setiawan menemukan lima *pitutur* yang dijelaskan yaitu, tentang keTuhanan, ajakan berbuat baik, nasehat untuk lembaga, *pitutur* kehidupan, dan *pitutur* dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Penelitian selanjutnya adalah berupa artikel jurnal milik Retnowati (2020) yang berjudul "*Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial*". Penelitian ini menyimpulkan pada Serat Wulangreh terdapat nilai-nilai diantaranya adalah tidak sombong, keluhuran dan kepandaian, dipercaya orang lain, dan selektif dalam berteman. Selanjutnya adalah penelitian skripsi milik Mufakhomah (2021) yang berjudul "*Nilai Pendidikan dan Pitutur Luhur Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Serta Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA*". Penelitian ini menjelaskan *pitutur luhur* yang ditemukan di antaranya mengenai pengajaran pemahaman terhadap religius, moral, sosial, dan budaya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji *pitutur luhur* pada teks sastra dan langgam modern, penelitian ini berfokus pada bentuk *pitutur luhur* dalam tembang tradisional karya Ki Nartosabdho, dengan analisis semiotik untuk mengungkap makna konotatif dan mitisny. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai *pitutur luhur* yang terkandung

dalam Tembang Macapat Pupuh Kinanthi pada gendhing-gendhing karya Ki Nartosabdho melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Semiotika, sebagai pendekatan analitis dalam kajian budaya dan linguistik, menyajikan kerangka penelitian yang menarik karena memfasilitasi pengungkapan makna konotatif (implisit) dan denotatif (eksplisit) yang terkandung dalam suatu objek kajian. Dari perspektif etimologis, semiotika berasal dari istilah Yunani "semeion" yang merujuk pada konsep tanda, serta berfungsi sebagai model metodologis yang menekankan interpretasi dan analisis tanda-tanda.

Semiotika, sebagaimana didefinisikan oleh Roland Barthes, merupakan disiplin ilmu yang menginvestigasi proses pemahaman manusia terhadap lingkungan eksternalnya. Ferdinand de Saussure, di sisi lain, mengemukakan bahwa makna dikomunikasikan melalui sinyal yang mengandung informasi implisit, dengan fokus utama pada mekanisme penandaan dalam ranah denotasi dan konotasi. Barthes selanjutnya memperkaya kerangka semiologi Saussure melalui pengembangan sistem pemaknaan konotatif dan mitis (An Nur, 2022). Secara fundamental, semiotika mengeksplorasi bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melakukan signifikasi terhadap berbagai entitas (*things*). Dalam konteks ini, proses signifikasi (*to signify*) sering kali bersinggungan dengan fungsi komunikasi (*to communicate*). Signifikasi menyiratkan bahwa objek-objek tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga berupaya berkomunikasi melalui struktur tanda (Archer & Westberg, 2022).

Dalam kerangka analisis semiotik Roland Barthes, terdapat tiga dimensi makna utama dari sebuah ungkapan yang dapat diuraikan secara sistematis: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi didefinisikan sebagai makna literal atau primer, yang mewakili tingkat signifikasi pertama; Barthes menguraikan bahwa signifikasi ini terbentuk melalui relasi di antara *signifier* (petanda) dan *signified* (petanda), yang merepresentasikan realitas eksternal objektif yang dikenal sebagai denotasi. Konotasi, sebagaimana dikemukakan Barthes, merujuk pada tahap signifikasi sekunder, yang mengilustrasikan interaksi antara tanda dengan dimensi afektif subjektif pengguna serta konstruksi nilai kebudayaan yang mendasarinya. Mitos, dalam analisis semiotik Barthes, muncul sebagai entitas tanda baru yang dihasilkan pasca-identifikasi signifikasi denotatif dan konotatif; transformasi ini terjadi ketika tanda konotatif berfungsi sebagai denotatif, sehingga memunculkan lapisan makna mitis (Amara & Kusuma, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan kualitatif karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna simbolik dan nilai moral dalam teks sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian ini diperuntukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti pelaku, presepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya dengan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk bahasa dan kata pada konteks alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong dalam Fiantika dkk, 2022). Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitis pada *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho.

Sumber data primer berupa teks lirik (*cakepan*) *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* dari lima *gendhing* karya Ki Nartosabdho: "*Ladrang Lipursari*", "*Ladrang Wahyu*", "*Ladrang Panglipur*", "*Ladrang Eling-eling Keketeg*", dan "*Lagon Sila IIP*". Data sekunder berupa referensi pustaka terkait *pitutur luhur* dan teori semiotika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka. Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan referensi tentang teori semiotika dan nilai *pitutur luhur*. Analisis Teknol analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) membaca teks Macapat secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi tanda linguistic yang mencerminkan nilai moral, (3) menafsirkan makna denotatif berdasarkan kamus Bausastra Jawa, (4) menafsirkan makna konotatif dengan melihat konteks budaya, dan (5) menemukan makna mitis (*pitutur luhur*) sesuai kerangka Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna dari *cakepan* (lirik) Tembang Kinanthi dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho, dianalisis berdasarkan makna denotatif menggunakan *Bausastra* Jawa dan makna konotatif, seperti yang ditampilkan pada table di bawah ini:

Tabel 1. Terjemahan *Cakepan Kinanthi* pada *Ladrang Lipursari Slendro Manyura*

Bait	<i>Gendhing Ki Nartosabdho</i>	<i>Cakepan</i>	Makna Denotasi
1	<i>Ladrang Lipursari Slendro Manyura</i>	<i>Batin angesthi Hyang Agung, lair angayahi kardi, lurus keblating panembah, tarlen anyipta sawiji, iku mujudke saloka, manunggal kawula Gusti.</i>	Batin ingat Tuhan, lahir melakukan pekerjaan, lurus kiblatnya beribadah, tercipta jadi satu, itu mewujudkan kiasan, bersatu hamba dan Tuhan.

Makna konotasi:

Batinnya selalu mengingat keberadaan Tuhan. Tetapi lahirnya tetap melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Selalu lurus (benar) dalam menjalankan sesuatu. Semuanya menjadi satu kesatuan. Yang mewujudkan suatu kiasan atau konsep filosofis. Konsep tersebut adalah menjadi satunya cipta, rasa, dan karsa antara seorang hamba kepada Tuhannya. Konsep tersebut membawa seorang hamba agar lebih dekat terhadap Tuhannya.

Tabel 2. Terjemahan *Cakepan Kinanthi* pada *Ladrang Wahyu Slendro Manyura*

Bait	<i>Gendhing Ki Nartosabdho</i>	<i>Cakepan</i>	Makna Denotasi
1	<i>Ladrang Wahyu Slendro Manyura</i>	<i>Tan beda anggayuh wahyu, lambarane tyas basuki, nadyan rungsit marganira, anggepen kalamun gampil, aja mendha ing panggodha, golong gumelenging kapti.</i>	Tak beda menggapai anugerah, landasannya keselamatan hati, walau terjal jalannya, anggaphlah secara mudah, jangan muda tergoda, bersatunya keinginan.
2		<i>Wikan sajatining wahyu, tuwuh temen ing pangudi, sirna ing tyas kasamaran, heneng hening awas eling, jatmika ing solah bawa, wus keplok lair lan batin.</i>	Mengerti anugerah sejati, sungguh dalam pencarian, hilang kesamaran di hati, tenang hening waspada ingat, santun dalam perilaku, sudah menyatu lahir dan batin.

Makna konotasi bait pertama:

Jika seseorang ingin mendapatkan anugerah dari Tuhan. Landasannya adalah keselamatan di dalam hati, yang artinya hati harus bersih dan tenang. Walaupun banyak rintangan dan halangan yang menghalangi. Tetaplah teguh dan anggaphlah semuanya mudah untuk dijalani. Jangan sampai terhambat oleh godaan-godaan yang membuat berbelok dari jalan yang dituju. Harus tetap teguh pada pendirian dan tetap menyatukan tekad.

Makna konotasi bait kedua:

Sejatinya dalam mendapatkan anugerah tuhan itu. Harus bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Meninggalkan hati yang samar. Hati harus selalu bersih, selalu waspada, dan selalu ingat (akan tuhan). Bertingkah laku dan berperilaku yang baik. Dan sudah menyatu antara lahir dan batinnya

Tabel 3. Terjemahan *Cakepan Kinanthi* pada *Ladrang Panglipur Pelog Nem*

Bait	<i>Gendhing Ki Nartosabdho</i>	<i>Cakepan</i>	Makna Denotasi
------	--------------------------------	----------------	----------------

1	<i>Ladrang Panglipur Pelog Nem</i>	<i>Sudaning hawa lan nepsu, sumarah marang Hyang Widhi, manambah lan mbudidaya, esthinen ingkang pratitis, ing lair angudi karya, ing batin angesthi Gusti.</i>	Kurangilah hawa dan nafsu, berserah pada Tuhan, berdoa dan berusaha, berniatlah secara tepat, pada lahir berkegiatan, pada batin ingat Tuhan.
2		<i>Tingkah purwaning panuwun, mapana ingkang prayogi, amesu catur prakara, heneng hening awas eling, anut manjing wahyanira, Bajra Herawana nenggih.</i>	Tindakan dimulainya beribadah, bertempatlah yang benar, berupaya empat perkara, tenang hening waspada ingat, ikut menyatu pada badan, seperti Bajra Herawana.

Makna konotasi bait pertama:

Sebagai manusia, haruslah selalu mengurasi hawa dan nafsu, utamanya nafsu angkara. Kodrat manusia adalah harus selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia juga harus selalu berdoa dan selalu berusaha. Hal-hal religious tersebut harus selalu diupayakan dengan baik, agar seimbang. Manusia secara lahir memang selalu melakukan kegiatan atau pekerjaan, tetapi secara batin harus selalu ingat atau berdoa kepada Tuhan.

Makna konotasi bait kedua:

Sebagai manusia, dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan, harus menampatkan hatinya selalu dalam keadaan bersih dan suci. Mengupayakan empat hal yang menjadi dasar, yakni selalu tenang, selalu sabar, selalu waspada akan segala hal, dan selalu mengingat akan keberadaan Tuhan. Jika keempat hal tersebut sudah menyatu pada diri manusia, maka dikiaskan bisa menjadi seperti senjata Bajra dan Herawana milik dewa, yang dapat memerangi angkara murka.

Tabel 4. Terjemahan *Cakepan Kinanthi* pada *Ladrang Eling-eling Keketeg Pelog Barang*

Bait	<i>Gendhing Ki Nartosabdho</i>	<i>Cakepan</i>	Makna Denotasi
1	<i>Ladrang Eling-eling Keketeg Pelog Barang</i>	<i>Yen melik arsa amuluk, marang kang melok kalingling, kala-kala bisa ilang, lir balung pisah lan kulit, mulat mulet keneng walat, elinga ywa kongsi lali.</i>	Jika ingin teramat ingin, pada barang yang mewah, suatu saat bisa hilang, seperti tulang pisah pada kulit, lihat bercampur terkena walat, ingatlah jangan sampai lupa.

Makna konotasi:

Terkadang, jika manusia sudah terlalu menginginkan sesuatu, maka timbul rasa keinginan yang mendalam pada suatu hal. Apalagi pada sesuatu yang mencolok, seperti barang mewah, kecantikan/ketampanan, atau keindahan suatu hal. Hal-hal yang mencolok dan mewah tersebut suatu saat bisa saja tiba-tiba menghilang. Jika manusia sudah kehilangan oleh barang-barang mewah tersebut, maka akan timbul rasa kehilangan yang menyakitkan, diibaratkan tulang yang terpisah dari kulit. Manusia harus selalu berhati-hati terhadap perihal-perihal tersebut, jangan sampai hal-hal tersebut membawa malapetaka. Ingatlah hal-hal tersebut sebagai pelajaran kehidupan bagi manusia, agar tidak lupa dan terjerumus pada hal-hal buruk.

Tabel 5. Terjemahan *Cakepan Kinanthi* pada *Lagon Sila III Pelog Barang*

Bait	<i>Gendhing Ki Nartosabdho</i>	<i>Cakepan</i>	Makna Denotasi
1	<i>Lagon Sila III Pelog Barang</i>	<i>Dene sila kaping telu, persatuan kang sejati, Indonesia kang sanyata, mbudidaya mrih nyawiji, slameting nusa lan bangsa, anggepen luwih wigati.</i>	Sedangkan sila ketiga, persatuan yang sejati, Indonesia yang nyata, berusaha agar bersatu, selamatnya nusa dan bangsa, anggaplah lebih penting.

2	<i>Tunggal lair batinipun, murih luhuring nagari, kepentingan nasional, tindakna kanthi setiti, hayatana lan amalna, guyub rukun lair batin.</i>	Menyatunya lahir batin, agar luhurnya negara, kepentingan nasional, laksanakanlah dengan teliti, hayatilah dan amalkanlah, kerukunan lahir batin.
---	--	--

Makna konotasi bait pertama:

Yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila adalah persatuan yang sejati sebagai landasan bagi bangsa Indonesia. Sila ketiga mengajarkan agar manusia sebagai makhluk sosial harus selalu berusaha demi persatuan antar masyarakat. Persatuan tersebut penting bagi bangsa dan negara Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, ras dan budaya.

Makna konotasi bait kedua:

Menyatunya lahir dan batin antar masyarakat di Indonesia bertujuan demi keluhuran bangsa Indonesia. Persatuan antar masyarakat di Indonesia merupakan kepentingan nasional yang harus dilaksanakan dengan seksama oleh seluruh warga negara Indonesia. Pancasila utamanya adalah sila ketiga harus selalu dihayati dan diamalkan oleh warga negara Indonesia, demi terciptanya kerukunan baik secara lahir maupun batin.

Pembahasan

Dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho, terdapat tiga puluh empat (34) *gendhing* yang menggunakan *Tembang Macapat Kinanthi* sebagai *cakepan* (lirik) di dalamnya. Tetapi peneliti hanya mengambil lima sampel untuk penelitian ini. *Tembang Macapat* memiliki ciri-ciri struktural yang khas, sehingga memudahkan untuk membedakannya dari jenis tembang lainnya. Ciri-ciri struktural ini lebih mengacu pada bentuk fisik *Tembang Macapat*, yang meliputi jumlah guru wilangan, guru lagu, dan gatra. Guru wilangan merujuk pada jumlah suku kata dalam setiap baris, guru lagu berkaitan dengan huruf vokal di akhir baris, sedangkan gatra menunjukkan jumlah baris dalam setiap bait. *Tembang Kinanthi* memiliki guru gatra berjumlah 7 (tujuh) gatra, sedangkan guru wilangan dan guru lagunya adanya 8u;8i;8a;8i;8a;8i. *Tembang Kinanthi* berasal dari kata *kanthi* yang memiliki arti gandeng atau digandeng. Maka, *tembang Kinanthi* ini sangat cocok jika berisikan nasehat, ungkapan rasa, kemesraan, dan paparan kerianggan (Darsono, 2016).

Dari kelima *Tembang Macapat Pupuh Kinanthi* pada *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho, ditemukan *pitutur luhur* yang terkandung didalamnya. *Pitutur luhur* tersebut mencakup tentang ketuhanan, tentang tekad dan pendirian seseorang, tentang pengendalian diri, tentang moral, dan tentang sosial berkewarganegaraan. *Pitutur luhur* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pitutur Luhur* yang terkandung pada *cakepan Kinanthi* dalam *Ladrang Lipursari Slendro Manyura* adalah tentang ketuhanan. Konsep ketuhanan yang dibahas pada *cakepan* di atas adalah “*manunggaling kawula gusti*”, yaitu konsep filosofis dalam masyarakat Jawa yang mengacu pada kondisi batin seorang hamba yang begitu dekat dan menyatu dengan tuhan dan bertujuan mencapai kesempurnaan hidup. Konsep diatas mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup agar tidak hanya secara individu, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, agar tercipta harmoni yang ideal. Konsep tersebut pada ujungnya akan membawa seorang hamba lebih dekat kepada Tuhan, hingga lenyaplah batas pemisah antara *kawula* (hamba) dan *Gusti* (Tuhan) (Isnaini, Priyatna, Rahayu, & Adji, 2019).
2. Secara denotatif, larik “*Tan beda anggayuh wahyu, lambarane tyas basuki*” berarti keinginan manusia untuk memperoleh anugerah Tuhan. Secara konotatif, larik tersebut menandai tekad spiritual yang teguh, sementara pada tataran mitis, *wahyu* dipahami sebagai symbol hubungan harmonis antara usaha manusia dan restu Ilahi. Dengan demikian, *pitutur luhur* yang terkandung di dalamnya menegaskan etos kerja dan keteguhan batin dalam ajaran Jawa.

3. *Pitutur luhur* yang ditemukan pada *cakepan Kinanthi* dalam *gendhing Ladrang Panglipur Pelog Nem* adalah tentang pengendalian diri. Ditemukan pada bait pertama bahwa seorang manusia harus selalu berserah diri kepada Tuhan dan mengurangi hawa dan nafsu. Walaupun seseorang selalu sibuk melakukan pekerjaan maupun kegiatan, alangkah baiknya selalu ingkat akan Tuhan. Hal tersebut harus selalu diupayakan dan dilaksanakan. Sedangkan pada bait kedua, *pitutur luhur* yang disampaikan adalah cara seseorang dalam berdoa dan berserah diri pada Tuhan. Disampaikan bahwa jika beribadah atau meminta kepada tuhan, alangkah baiknya dalam keadaan yang baik dan bersih, yakni pada hati dan pikirannya. Manusia juga harus selalu mengupayakan empat hal yang menjadi landasan, yakni sabar, tenang, selalu waspada, dan selalu ingat akan tuhan. Jika keempat hal tersebut telah menyatu dan merasuk pada lahir dan batin seseorang, maka seseorang dapat menjadikan hal tersebut sebuah senjata, seperti senjata Bajra dan Herawana milik Dewa Indra dalam memerangi kegelapan. Maka keempat hal tersebut juga dapat menjadi senjata bagi manusia dalam memerangi nafsu angkara agar tidak terbelenggu oleh bisikan setan.
4. Pada *tembang Kinanthi* yang terdapat dalam *Ladrang Eling-eling Keketeg Pelog Barang* ini, ditemukan *pitutur luhur* tentang moral dan sifat manusia dalam kehidupan di dunia. Dalam *tembang* tersebut menuturkan bahwa manusia dalam kehidupan di dunia ini jangan sampai memiliki keinginan terlalu tinggi terhadap suatu hal. Manusia juga tidak boleh mudah tergiur akan suatu hal yang *melok* (mewah/cantik/indah). Sesuatu hal tersebut suatu saat bisa saja menghilang saat kita dapatkan. Jangan sampai kita sebagai manusia terbuai akan hal tersebut. Karena kehilangan dapat mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa dan tak terlupakan. Terlalu terburu-buru dan tergiur terhadap suatu hal yang *melok* juga dapat mengakibatkan mendatangkan hal yang buruk. Karena dalam mendapatkan suatu hal, harusnya dilandasi dengan niat dan tujuan yang baik, karena dapat mendatangkan suatu hal yang baik juga. Dalam kehidupan, hukum karma selalu berlaku.
5. *Pitutur luhur* yang terdapat pada *tembang Kinanthi* bait pertama adalah tentang kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Seperti yang tertulis pada sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Kita sebagai warga negara yang berlandaskan pada Pancasila seharusnya selalu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warga negara, dalam bermasyarakat sudah sewajarnya kita harus selalu bersatu demi kemakmuran dan keutuhan bangsa Indonesia. Hal tersebut sangatlah penting dan sangat utama bagi warga negara. Sedangkan pada bait kedua, *pitutur luhur* yang ditemukan berkesinambungan dengan pada bait pertama. Agar terciptanya kerukunan, maka sebagai warga negara harus selalu melaksanakan, mengamalkan, dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Bersatunya jiwa dan raga sebagai warga negara merupakan kepentingan nasional demi terciptanya kerukunan secara jasmani dan rohani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *pitutur luhur Tembang Macapat pupuh Kinanthi* dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Nartosabdho terdapat kesimpulan berupa lima *pitutur luhur* yang dapat diambil, yaitu:

1. Nilai ketuhanan dan religious. Ditunjukkan dengan konsep “*manunggaling kawula gusti*” yaitu menyatunya batin antara hamba kepada Tuhan dan kepada alam sekitar.
2. Nilai tekad, yakni menekankan pentingnya keteguhan hati dalam mencapai kebaikan hidup.
3. Nilai pengendalian diri. Dijelaskan bahwa landasan hidup seseorang yang dapat dijadikan sebagai tameng nafsu angkara ada empat hal, yakni sabar, tenang, selalu waspada, dan ingat akan Tuhan
4. Nilai moral dan sifat manusia. Yakni bagaimana cara seseorang tidak mudah tergiur oleh sesuatu yang mewah (indah, cantik) dan harus selalu *eling* (ingat) atas akibat dari semua perbuatan, dan

5. Nilai hidup berkewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila Sila Ketiga, yang harus diutamakan oleh warga negara demi tercapainya persatuan dan kerukunan antar warga.

Melalui pembacaan semiotik Roland Barthes, nilai-nilai pitutur luhur tersebut terbaca sebagai sistem tanda budaya yang menegaskan pandangan hidup Jawa tentang hubungan manusia, Tuhan, dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi semiotika sastra Jawa serta menunjukkan relevansi nilai *pitutur luhur* bagi Pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Secara keseluruhan, karya Ki Nartosabdho melalui *tembang Macapat Pupuh Kinanthi* merepresentasikan moralitas Jawa yang harmonis antara religiusitas, etika pribadi, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, karya Ki Nartosabdho bukan sekadar ekspresi musical, tetapi juga teks budaya yang menyuarakan moralitas Jawa dalam bentuk estetika *tembang*. Pembacaan semiotik terhadap karya ini menegaskan fungsi *gendhing* sebagai medium pewarisan nilai luhur bangsa. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terhadap *pitutur luhur* pada *pupuh* lain seperti *Dhandhanggula* atau *Pangkur* dengan pendekatan semiotik budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Sulanjari, B., & Setyawati, N. (2020). Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Tembang Macapat di SMK Kota Semarang. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 35-42. Retrieved from <https://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/7198/3580>
- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotik Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 187-197. doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021>
- Archer, A., & Westberg, G. (2022). Establishing Authenticity and Commodifying Difference: a Sosial Semiotik Analysis of Sámi Jeans. *Visual Communication*, 21(2), 195-217. doi:<https://doi.org/10.1177/1470357219896819>
- Brotosejati, W. (2008). *Macapat Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Darsono. (2016). Beberapa Pandangan Tentang Tembang Macapat. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Buni*, 16(1), 27-37. doi:<https://doi.org/10.33153/keteg.v16i1.1765>
- Hartoko, & Dick. (1985). *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI PADA PUISI-PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Ide Bahasa*, 1(2), 115-127. doi:<http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, Y. E., Widodo, & Hardyanto. (2019). Serat Wulang Putra Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern (Serat Wulang Putra as a Source of Characters Education for Modern Generation). *Alayasastra*, 15(2), 141. doi:<https://doi.org/10.36567/aly.v15i2.409>
- Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film yang Tak Tergantikan. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27-43. doi:<https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-14. doi:<https://doi.org/10.22236/jipd.v1i1.4481>
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 03(01), 1-11. doi:<https://doi.org/10.31605/ijes.v3i1.804>
- Suwondo, T., Riyadi, S., Priyoprabowo, D., & Sukardi. (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.